

BAB IV

SIMPULAN

Budaya patriarki di Jepang sudah melekat sejak sebelum Perang Dunia II. Patriarki memiliki arti bahwa kepemimpinan dan pengambilan keputusan merupakan hak dan kewajiban laki-laki, yang menempatkan wanita pada posisi subordinat. Sistem yang berlaku sebelum Perang Dunia II di Jepang yaitu Sistem *ie*. Sistem *ie* sudah menjadi ciri khas sistem keluarga yang ada di masyarakat Jepang, dan dipengaruhi oleh Konfusianisme. Kehidupan wanita sebelum Perang Dunia II diatur oleh sistem *ie* seperti pernikahan peran, dan batas usia menikah wanita Jepang. Berubahnya sistem *ie* menjadi *kaku kazoku* merupakan sebuah titik awal pergeseran usia menikah wanita Jepang.

Setelah Perang Dunia II, banyaknya kebijakan sehingga sistem *ie* mengalami perubahan menjadi *kaku kazoku*. Salah satu contohnya, yaitu proses pernikahan wanita yang pada awalnya dijodohkan berubah menjadi *renai kekkon* pernikahan dengan cinta. Batas usia menikah wanita Jepang pada awalnya 15 tahun, setelah Perang Dunia II batas usianya menjadi 16 tahun dan wajib meminta izin keluarga.

Wanita Jepang kini sudah memiliki banyak kesempatan untuk memiliki pendidikan tinggi tidak hanya pendidikan untuk menjadi ibu yang bijak atau *ryousai kenbou*. Mata pencaharian wanita lebih meningkat, kini wanita bekerja *part timer* dan *full timer*. Adanya kebijakan baru *womenomics*, wanita dituntut untuk bekerja dan memajukan perekonomian Jepang. Dengan adanya kebijakan tersebut, angka

pekerja wanita di Jepang semakin naik tiap tahunnya sehingga banyak wanita yang mengesampingkan urusan pernikahan.

Setelah Jepang mengalami kekalahan pada Perang Dunia II, terdapat banyak kebijakan baru yang merupakan sebuah penemuan baru rohaniah diantaranya *Nihon Koku Kenpou* pada tahun 1946, *Kyouiku Nihon Koku Kenpou* pada tahun 1947, *Equal Employment Opportunity Law* pada tahun 1986, dan *Womenomics*. Wanita Jepang kini sudah sadar akan pentingnya pendidikan dan karir, sehingga menomorduakan pernikahan. Munculnya individu terkemuka seperti Putri Sayako yang menunda pernikahannya untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan aktris Matsushima Nanako menunda pernikahannya karena memprioritaskan karirnya sebagai artis.

Pandangan wanita terhadap pernikahan sudah berbeda, kini wanita Jepang sudah lebih memprioritaskan mimpinya untuk menjadi wanita karir. Tidak diragukan lagi, preferensi dan keputusan pribadi setiap orang berbeda, jadi tidak semua wanita Jepang menunda pernikahan. Namun, secara umum, tren pergeseran usia pernikahan di Jepang meningkat, dengan banyak wanita memilih untuk menikah pada usia yang lebih lanjut.